



# Analisis Konsep, Nilai, dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI

Nazila Nasywa Maulida<sup>1</sup>, Nur Hikmah<sup>2</sup>, Faelasup<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Sangatta Kutai Timur

[nazilanasywa10@gmail.com](mailto:nazilanasywa10@gmail.com)<sup>1</sup>, [hnurhikmah94@gmail.com](mailto:hnurhikmah94@gmail.com)<sup>2</sup>, [acupfaelasup465@gmail.com](mailto:acupfaelasup465@gmail.com)<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

### Keywords:

Learning, Islamic Education, Character.

## ABSTRACT

*Learning is a process of interaction between learners and educators and learning resources, which in the context of character-based Islamic Religious Education (PAI) focuses not only on knowledge transfer, but also the cultivation of Islamic moral and ethical values. This article examines the concept of character-based PAI, the main values that are internalized, and implementation strategies in the educational environment. Through a qualitative approach of literature study, it is found that PAI plays an important role in shaping students who are not only intellectually intelligent, but also spiritually and emotionally mature. Values such as religion, honesty, discipline, and responsibility are instilled through habituation, exemplary, and contextual approaches. The effectiveness of this learning is determined by the synergy between teachers, schools, families, and the environment. Character-based PAI is an important foundation in creating a generation with morals, integrity, and ready to face the challenges of the times*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Mei 20, 2025

Revised Mei 25, 2025

Accepted June 20, 2025

### Keywords:

Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter.

## ABSTRACT

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, yang dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Artikel ini mengkaji konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter, nilai-nilai utama yang diinternalisasikan, serta strategi implementasi dalam lingkungan pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif studi pustaka, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual dan emosional. Nilai seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan kontekstual. Efektivitas pembelajaran ini ditentukan oleh sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan. PAI berbasis karakter menjadi landasan penting dalam mencetak generasi yang berakhlak, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Corresponding Author:

Nama penulis: Nazila Nasywa Maulida

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: [nazilanasywa10@gmail.com](mailto:nazilanasywa10@gmail.com)



## Pendahuluan

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam berbasis karakter, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam. Menurut Gagne (1985), pembelajaran adalah proses perubahan perilaku seseorang melalui pengalaman, yang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan dan kesiapan mental. Proses ini bersifat terencana untuk menghasilkan perubahan kemampuan yang dapat diamati. Pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlaksiswa di Indonesia. Pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang majemu. Pendidikan karakter adalah landasan yang penting dalam membentuk individu yang berkualitas, Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai, moral, dan kebiasaan yang baik sikap positif untuk membentuk individu yang bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari segi pengetahuan akademis, tetapi juga dari pembentukan

nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam berbasis karakter bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian siswa yang bermoral dan berakhlak mulia. Proses ini merupakan upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap etis dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Berdasarkan Artikel dari Literature Review: Pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah mengatakan bahwa analisis literature review, maka disimpulkan a) pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan pada jenjang sekolah menengah; (b) pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (c) pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam semua pembelajaran dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa, (d) Instrumen yang digunakan dalam penelitian pembelajaran berdiferensiasi lebih dominan untuk mengukur hasil belajar siswa (Wahyuni, 2022). Adapun dari jurnal Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa pembelajaran adalah teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar mata pelajaran tertentu (Marfu'ah et al., 2022). Dari jurnal Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital dapat



meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat karakter peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di era modern (Salisah et al., 2024). Jurnal Implementasi Pembelajaran Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Modern mengatakan bahwa pembelajaran agama Islam di era modern dihadapkan pada tantangan yang kompleks seperti integrasi teknologi dengan nilai-nilai agama dan pemahaman kontekstual dalam lingkungan multikultural (Shodikun et al., 2023). Dari jurnal Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di sekolah MTS Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan : Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR) menunjukkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang (Rozak, 2023).

Berdasarkan Kebaruan ilmiah dari kajian literatur, pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan di sekolah menengah dan terbukti meningkatkan hasil belajar siswa dengan menyesuaikan kebutuhan individu mereka. Dalam konteks pembelajaran matematika, penerapan model-model seperti pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa. Selain itu, pendidikan agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa di era digital, terutama melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI juga dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai

agama dalam konteks multikultural. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai fasilitator dan teladan dalam membentuk karakter religius siswa, yang dapat dianalisis melalui pendekatan studi literatur dan review (LSR). Integrasi pembelajaran berdiferensiasi dengan teknologi digital serta pendekatan humanistik dalam PAI merupakan inovasi penting dalam pendidikan untuk menghadapi tantangan era modern.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yakni: pertama, merumuskan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter; kedua, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI; dan ketiga, mengkaji strategi implementasi pembelajaran PAI berbasis karakter secara efektif. Ketiga fokus tersebut menjadi landasan penting dalam upaya pengembangan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian dan akhlak mulia peserta didik.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai literatur, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan hasil penelitian, maupun sumber digital lainnya yang relevan dengan topik peran guru Pendidikan Agama Islam dalam



meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa di sekolah dasar (Nurhidin, 2022).

Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelusuri teori-teori, pendekatan, strategi pembelajaran, serta temuan-temuan empiris dari berbagai sumber guna menyusun argumentasi ilmiah yang mendalam dan komprehensif (Hanifah et al., 2025). Data dikumpulkan melalui dokumentasi literatur yang diklasifikasikan berdasarkan relevansi, kemutakhiran, dan kualitas akademik sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah isi dari berbagai sumber pustaka untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, serta peran dan kontribusi guru PAI dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji ulang berbagai referensi yang berasal dari sumber primer dan sekunder untuk memastikan konsistensi dan kedalaman informasi yang diperoleh. Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam mendidik peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh (Saputra, 2022). PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zuhairini

(2004), tujuan utama dari PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penguatan peran PAI dalam dunia pendidikan sangat penting, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks dan beragam. Melalui PAI, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang aspek-aspek ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika universal seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, disiplin, serta rasa empati terhadap sesama (Tarik et al., 2025). PAI diarahkan untuk membangun kepribadian yang utuh, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional. Selain itu, PAI juga berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas, radikalisme, dan perilaku menyimpang lainnya (Herawati et al., 2025). Dengan pemahaman agama yang benar dan mendalam, peserta didik diharapkan mampu memilah dan memilih nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Lebih jauh lagi, PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan semangat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Dengan demikian, PAI bukan hanya membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mendorong terciptanya masyarakat yang damai, adil, dan beradab.



Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW, meliputi akhlak kepada Allah (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), serta diri sendiri dan lingkungan (Kaharuddin et al., 2024). Proses ini tidak hanya membiasakan perilaku lahiriah, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual, integritas pribadi, dan tanggung jawab moral secara menyeluruh, sehingga menghasilkan individu yang beretika tinggi dan berkepribadian mulia. Pendidikan karakter Islam sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang menegaskan tujuan dakwahnya adalah menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad), sehingga pendidikan ini menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang harmonis, beradab, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan (Prayogi, 2024).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu kebutuhan strategis dalam menjawab berbagai tantangan kontemporer, khususnya krisis moral, dekadensi akhlak, serta dampak negatif globalisasi yang semakin meluas (Mudlofir, 2013). Pendekatan PAI yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif tidaklah memadai untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keutuhan moral dan spiritual secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditempatkan sebagai komponen esensial dan integral dalam kurikulum PAI, bukan sekadar sebagai muatan tambahan yang

terpisah. Proses pembelajaran yang efektif harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sihono & Hamami, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis, yang menekankan pembentukan karakter mulia sebagai fondasi utama dalam pembinaan generasi yang berakhlak dan beriman.

Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter memiliki ciri khas yang menonjol, yaitu integrasi nilai-nilai moral secara sistematis ke dalam materi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Rosyad & Maarif, 2020). Metode pembelajaran yang digunakan dalam PAI karakteristik ini meliputi pembiasaan, keteladanan, dan refleksi, yang secara aktif mendukung internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa (Zaky & Setiawan, 2023). Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup penilaian terhadap aspek afektif dan perilaku, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan holistik. Peran guru PAI sangat strategis sebagai model teladan yang tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap terpuji dalam interaksi sehari-hari, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa. Selain itu, keberadaan lingkungan sekolah yang kondusif dan konsistensi penerapan nilai-



nilai karakter secara menyeluruh akan memperkuat efektivitas pembentukan karakter siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan moral dan spiritual secara optimal (Marliana et al., 2025).

Jadi hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan pendekatan holistik dan strategis untuk menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern, dengan menempatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang; melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan refleksi, serta guru sebagai teladan, model ini tak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga membentuk sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritis, pendekatan ini didasari oleh konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran interaksi sosial dan Zona Perkembangan Proksimal dalam internalisasi nilai dan teori humanistik Rogers dan Maslow yang menitikberatkan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengembangan potensi individu, motivasi intrinsik, serta aktualisasi diri. Kombinasi kedua landasan teori ini memungkinkan PAI karakter membangun integritas personal, etika sosial, dan ketahanan spiritual sekaligus memanfaatkan teknologi untuk pengayaan pembelajaran, sehingga menjadi instrumen utama dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dan menghasilkan individu yang toleran, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masyarakat plural.

## 2. Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai

karakter kepada peserta didik. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Nitami dan Arman (2024), nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI mencakup religiusitas, kemandirian, demokrasi, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan kegemaran membaca. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi ajar, melainkan juga melalui strategi pembelajaran yang terstruktur, keteladanan guru, serta suasana lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara holistik. Dalam konteks ini, PAI tidak sekadar menjadi sarana transmisi ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menjadi medium penguatan moral dan akhlak. Nilai religius, misalnya, diposisikan sebagai landasan utama karena berkaitan erat dengan hubungan kepada Tuhan, moralitas pribadi, dan pelaksanaan ibadah. Nilai ini diwujudkan dalam bentuk pembiasaan ibadah, penghayatan spiritual, serta sikap toleransi antarumat beragama. Selain itu, nilai mandiri ditanamkan dengan mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas tugasnya, berpikir kritis, dan berani mengambil keputusan. Nilai demokratis tercermin melalui praktik musyawarah dan sikap saling menghargai pendapat. Cinta tanah air direalisasikan melalui penghormatan terhadap simbol negara dan keterlibatan dalam kegiatan yang mencerminkan kepedulian nasional. Adapun kepedulian lingkungan dan tanggung jawab dilatih melalui program pembiasaan hidup bersih dan kegiatan sosial. Budaya membaca pun ditumbuhkan sebagai bagian dari kecintaan terhadap ilmu dan penguatan literasi peserta didik, sehingga mereka terbiasa mencari informasi secara mandiri dan tidak mudah



terpengaruh oleh informasi yang tidak valid (Nitami & Arman, n.d.).

Meski demikian, berdasarkan hasil temuan lapangan, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan karakter negatif seperti anti-religius, ketergantungan yang tinggi pada orang lain, sikap apatis terhadap bangsa, dan rendahnya minat baca. Kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan dan membutuhkan pendekatan yang lebih integratif dan kolaboratif. Tidak semua peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara utuh, karena adanya pengaruh lingkungan luar, media sosial, dan kurangnya penguatan karakter di rumah. Dalam hal ini, konsistensi penerapan nilai karakter secara menyeluruh di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga menjadi sangat penting. Sejalan dengan itu, penelitian Sundari, Rambe, dan Putri (2024) juga menegaskan bahwa nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dapat ditanamkan secara efektif apabila proses pembelajaran dirancang secara sistematis dan konsisten. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan guru, dialog reflektif, pembiasaan sikap positif, serta penilaian yang menekankan aspek afektif. Dalam pembelajaran PAI, aspek afektif sering kali terabaikan karena fokus pada aspek kognitif, padahal justru aspek afektif inilah yang menjadi inti dari pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dalam PAI, oleh karena itu, sangat dipengaruhi oleh kesadaran pendidik, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi proses pembentukan kepribadian peserta didik (Sundari et al., 2024).

Sebagai bentuk integrasi nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, PAI juga seringkali menggunakan pendekatan naratif melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang

kaya akan keteladanan. Salah satu contohnya adalah nilai-nilai luhur dalam Q.S. Yusuf ayat 90, yang memuat karakter seperti pemaaf, sabar, dan tawakal sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Yusuf a.s. kepada saudara-saudaranya. Anisatun Novia Ariqoh dkk. (2022) menjelaskan bahwa sikap sabar Nabi Yusuf dalam ayat tersebut bukan sekadar menahan diri dari emosi, tetapi juga mencerminkan kekuatan spiritual dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Kesabaran dalam konteks ini merupakan refleksi dari kemampuan mengendalikan dorongan negatif dan mempertahankan integritas diri di tengah perlakuan tidak adil, yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Para peneliti tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai semacam ini tidak hanya penting sebagai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, harus menjadi bagian dari pembentukan watak dan kepribadian siswa secara menyeluruh. Penggunaan kisah Qur'ani seperti ini menjadi metode pembelajaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga edukatif secara emosional dan spiritual. Cerita yang menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik mampu menggerakkan kesadaran moral lebih kuat dibanding sekadar teori normatif. Dalam konteks ini, kisah Nabi Yusuf bukan hanya menjadi bagian dari hafalan materi, tetapi menjadi bagian dari pembentukan watak. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan peserta didik melalui penguatan akhlak berdasarkan sumber ajaran Islam yang otentik dan historis (Munthe et al., 2023).

Sebagai penguatan konseptual, kajian Yuver Kusnoto (2017) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan merupakan respons terhadap tantangan abad ke-21. Lima nilai dasar yang dikristalkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter meliputi religius,



nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta penguatan budaya kelas, sekolah, dan keluarga. Penanaman karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru dalam pembelajaran, tetapi juga memerlukan sinergi antara seluruh elemen pendidikan agar peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Yuver menekankan bahwa budaya kelas yang kondusif, budaya sekolah yang menjunjung nilai moral, serta budaya keluarga yang membiasakan nilai kebaikan harus berjalan selaras. Ketiga ruang pembinaan karakter tersebut kelas, sekolah, dan keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena saling mendukung dan memperkuat proses internalisasi nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran formal. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini menjadi sangat relevan mengingat PAI secara substansial sudah mengajarkan nilai-nilai utama tersebut melalui ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah keteladanan para nabi. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada implementasi nilai karakter dalam praktik kehidupan sehari-hari. Jika proses ini berlangsung secara konsisten dan mendapat dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan, maka nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian sosial akan melekat secara alami dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional turut memainkan peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas tinggi, serta siap menjadi bagian dari generasi emas Indonesia tahun 2045 (Andayani, 2011).

### 3. Strategi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter

Strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Menurut Mohammad Amin (2022), strategi tersebut diwujudkan melalui berbagai pendekatan, di antaranya pembiasaan kegiatan religius di lingkungan sekolah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa harian, dan peringatan hari besar Islam yang menjadi bagian dari rutinitas pendidikan karakter. Selain itu, keteladanan guru merupakan unsur penting yang tidak bisa diabaikan, karena guru menjadi figur sentral yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial ditanamkan tidak hanya melalui ceramah atau teori, melainkan melalui perilaku nyata guru di hadapan siswa. Strategi berikutnya adalah integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap materi ajar PAI, baik melalui kisah-kisah teladan, diskusi reflektif, maupun penugasan kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan siswa. Dalam implementasinya, penilaian terhadap pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan pada aspek kognitif semata, melainkan juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan strategi yang holistik ini, pembelajaran PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Implementasi ini juga



menuntut kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter. Ketika seluruh unsur pendidikan bekerja secara sinergis, maka proses internalisasi nilai-nilai agama menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak boleh dipandang sebagai mata pelajaran biasa, melainkan sebagai pondasi utama dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. Strategi ini tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga sangat penting dalam menghadapi tantangan moral di tengah perkembangan zaman (Elihami & Syahid, 2018).

Selain itu, strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis karakter juga dijelaskan oleh Hasanuddin (2023) dalam artikelnya yang dimuat dalam *Jurnal KASTA*. Ia menekankan bahwa strategi tersebut mencakup pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas harian di sekolah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual peserta didik sejak dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai karakter ke dalam materi pelajaran dilakukan dengan pendekatan naratif, penggunaan kisah teladan dari Al-Qur'an dan sejarah Islam, serta pemberian tugas yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Penilaian karakter dalam konteks ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya mencetak siswa yang

cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Strategi yang komprehensif ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam PAI sangat ditentukan oleh keterpaduan antara metode pembelajaran, peran guru, budaya sekolah, dan lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini memerlukan konsistensi dan komitmen dari seluruh komponen pendidikan, termasuk kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua sebagai mitra pendidikan. Kegiatan yang bersifat kolaboratif seperti pelatihan karakter, pembinaan keagamaan terpadu, dan pengawasan moral informal juga penting untuk memperkuat penerapan strategi ini. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi media pengetahuan keagamaan, tetapi juga wahana pembentukan kepribadian muslim yang utuh dan kontekstual. Melalui strategi ini, nilai-nilai Islam dapat dihidupkan secara nyata dalam perilaku dan kebiasaan peserta didik sehari-hari, sehingga menjadikan mereka pribadi yang religius, berintegritas, dan bertanggung jawab di tengah dinamika sosial yang terus berkembang (Sa'diyah, 2022).

Selaras dengan berbagai pendekatan sebelumnya, Suja'i (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Strategi Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Karakter* menguraikan bahwa pembentukan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi yang menyeluruh dan terstruktur. Strategi tersebut meliputi internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembiasaan ibadah, keteladanan guru, pendekatan kontekstual, serta penggunaan kisah-kisah Qur'ani sebagai media pembelajaran menjadi bagian integral dari pelaksanaan strategi tersebut. Selain itu, lingkungan



sekolah yang mendukung dan keterlibatan aktif orang tua turut memperkuat terbentuknya karakter peserta didik yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi wadah transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sarana efektif dalam menumbuhkan pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Strategi yang dijelaskan Suja'i menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam PAI tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang mencakup pembinaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami yang otentik. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan inspirator yang mampu menumbuhkan kesadaran spiritual peserta didik melalui interaksi yang bermakna. Keberhasilan strategi ini juga ditentukan oleh adanya evaluasi karakter yang terukur dan berkesinambungan, agar setiap perkembangan peserta didik dapat dipantau dan diarahkan secara tepat. Dengan keterlibatan semua unsur pendidikan, strategi ini diyakini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam akhlak dan kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara integral sebagai pondasi moral yang relevan dengan tantangan zaman (Suja'i, 2023).

Lebih lanjut, Khairani dan Rosyidi (2022) dalam artikelnya berjudul *Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa strategi pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik melalui materi ajar maupun budaya sekolah yang konsisten. Guru memiliki peran sentral dalam proses ini, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

teladan dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti membiasakan salam, doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an, serta mengajak siswa melaksanakan ibadah sunah seperti shalat dhuha secara bersama-sama. Selain itu, kegiatan keagamaan rutin seperti kajian mingguan, tadarus, dan praktik langsung ajaran agama Islam turut memperkuat penanaman nilai karakter dalam diri peserta didik. Strategi ini menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada sinergi antara pihak sekolah, guru, orang tua, serta tersedianya fasilitas penunjang yang memadai. Dengan dukungan yang menyeluruh dan sistematis, strategi ini dapat membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini, sebagai fondasi utama dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di masa mendatang. Penerapan nilai-nilai religius juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar lebih mudah diterima dan dimaknai secara mendalam. Pembelajaran tidak cukup hanya bersifat instruksional, melainkan harus mampu menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa secara utuh. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan tidak bisa bersifat satu arah, tetapi menuntut interaksi aktif, pendampingan yang intensif, serta refleksi bersama antara guru dan siswa. Dengan pendekatan yang demikian, proses pendidikan agama akan menjadi lebih hidup, menyentuh hati, dan mampu meninggalkan bekas yang mendalam dalam pembentukan karakter peserta didik (Khairani & Rosyidi, 2022).

## Kesimpulan

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter merupakan pendekatan strategis dan integral dalam menjawab tantangan pendidikan moral dan



spiritual di era kontemporer. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik secara holistik dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pembiasaan kegiatan religius, keteladanan guru, penggunaan kisah-kisah Qur'ani, pendekatan kontekstual, serta penilaian karakter yang menyentuh sikap dan perilaku. Efektivitas strategi ini sangat bergantung pada sinergi antara guru, budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan evaluasi berkelanjutan, dengan guru berperan sebagai figur teladan yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Jika didukung oleh ekosistem pendidikan yang konsisten dan kolaboratif, pembelajaran PAI berbasis karakter mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, serta memiliki integritas dan ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman, sehingga menjadi fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab dan harmonis.

#### Daftar Pustaka

- Andayani, E. (2011). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. 4(2), 31–45.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100.
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199–210.
- Marfu'ah, S., Zaenuri, Masrukan, & Walid. (2022). Model Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- Marliana, S., Syahril, S., & Imamah, Y. H. (2025). Kompetensi kepribadian guru pai dalam membina akhlak peserta didik di sdn mendabe babussalam aceh tenggara tahun pelajaran 2024/2025. *Unisan Jurnal*, 4(4), 76–89.
- Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 229–246.
- Munthe, K. B., Zein, A., & Farabi, M. Al. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid bagi Anak Usia Dasar (SD/MI) dalam QS. Yusuf. *Jurnal Basicedu: Jurnal of Elementary Education*, 7(1), 128–138.
- Nitami, D., & Arman, D. (n.d.). *Nilai Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 27–35.



- Prayogi, A. (2024). *Pentingnya Mengenal Agama Islam dalam Kehidupan Modern*.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan islam dalam menghadapi tantangan globalisasi di indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Rozak, A. (2023). Analisis peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas VII di sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8.
- Sa'diyah, T. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial, Hukum, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Shodikun, S., Zaduqisti, E., & Subhi, M. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Humanisme dalam pembelajaran Pendidikan agama islam di era modern. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–21.
- Sihono, S., & Hamami, T. (2025). Integrasi Asas Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 163–175.
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170.
- Sundari, I., Rambe, R. H., & Putri, I. R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Era Digitalisasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 65–74.
- Tarik, A. A., Azis, A. R., & Asrohah, H. (2025). Pengembangan Transversal Skills Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Transversal Skills Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 11–22.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter kepemimpinan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 232–244.